

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan pada anak, dimana pendidikan tersebut menitik beratkan pada pelekatan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak (Mursid, 2015). Memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kritis, mandiri, dan percaya diri merupakan tujuan umum pendidikan anak usia dini. Dan meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua poyensi yang dimiliki anak merupakan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan dalam keluarga, merupakan pendidikan pokok atau pendidikan yang pertama yang sangat baik bagi anak. karena, selain anak lebih sering menghabiskan waktunya bersama keluarga, pertama kalinya seorang anak mendapatkan rangsangan adalah didalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan inti sosial yang terkecil namun memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dari pendidikan dan perkembangan psikososial anak yang berkaitan dengan konteks sosial yang lebih kuat.

Unit masyarakat terkecil terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya disebut keluarga (keluarga inti). Setiap masyarakat akan memiliki keluarga inti /batih (*nuclear family*). Keluarga berlandaskan pada sebuah pertalian pernikahan yang sah, yang terdiri dari suami dan istri kemudian anak-anak yang belum memiliki suami. Keluarga juga bisa dikatakan sebagai rumah tangga, yang didalamnya ada unit-unit kecil dari masyarakat sebagai wadah dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2009).

Lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial adalah Keluarga. Umumnya seorang anak hidup dalam hubungan yang intim. Keluarga merupakan dasar dari sikap, perilaku, akhlak dan pengasuhan anak (Hasyim, 2003, hlm.86). Sumber dari kasih

sayang, perlindungan dan profil untuk suatu kelompok adalah keluarga. Dari generasi ke generasi, keluarga menerapkan fungsi yang sangat penting (Lestari, 2012).

Kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip seperti prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima (*liberty, equality, dan reciprocity*) adalah orang tua (ibu dan ayah). Jadi kita sebagai orang tua diperintahkan agar dapat membina perilaku yang baik pada anak kita, apapun yang kita lakukan sebagai orang tua maka anak akan dengan sendirinya menirukan apa yang kita lakukan. baik atau tidak baiknya akhlak seorang anak itu tergantung pada didikan yang mereka terima sejak kecil, karena yang pertama mendidik adalah orang tua di rumah.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, diantaranya adalah menanamkan rasa cinta kepada anak, memberikan kasih sayang, memperlakukan anak dengan lemah lembut, menanamkan pendidikan akhlak, dan lain sebagainya. (Ulwan dalam Djamarah, 2004) berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan adalah tanggung jawab dalam pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasional, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.

Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai yang baik kepada anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu dapat melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan dan proses sosialisasi dalam kehidupan anak di masyarakat (Hasan, 2009).

Proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan agama moral anak, pendidikan fisik anak atau pendidikan jasmani, pendidikan sosial anak, pendidikan intelektual, dan pendidikan emosional anak. Dalam hubungan dengan

seorang anak, orang tua harus dapat memperlihatkan cara berperilaku yang baik, cara berperilaku orang tua berperan sebagai contoh pertama bagi seorang anak.

Dalam proses membina atau memberikan arahan saat mendewasakan seorang anak, orang tua tidak selalu dapat mengerti perasaan, perilaku dan sifat seorang anak. Itulah yang menjadi penyebab dimana orang tua salah memahami apa yang diperlukan dan dibutuhkan oleh seorang anak.

Keluarga merupakan pondasi pertama bagi seorang anak, lingkungan yang akan menentukan bagaimana karakteristik seorang anak. Anak akan dapat pendidikan dalam bentuk rangsangan didalam keluarga, dimana akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhannya, entah itu dalam hal kejiwaan (psikologis) ataupun dalam karakteristik (biologis). Maka dari itu, peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat-sangat penting sekali yang nantinya akan berpengaruh sampai ia besar nanti.

Salah satu cara mendidik anak dengan menerapkan perilaku orang tua terhadap sang anak merupakan definisi pola asuh orang tua. Kepribadian seorang anak erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka dari itu pola asuh sangat penting bagi pembentukan pola perilaku seorang anak. Hal yang harus diperhatikan oleh orang tua ketika menerapkan pola asuh pada seorang anak yaitu orang tua harus mampu memahami kondisi seorang anak, baik secara fisik maupun secara mental. Dan orang tua juga harus mampu mengarahkan seorang anak terhadap bakat dan minat atau sesuatu yang mereka cita-citakan, yang pastinya harus lebih baik dari mereka sebagai orang tua.

Pola asuh orang tua berperan penting terhadap perkembangan sikap seorang anak, dan tentunya setiap orang tua mempunyai tatacara atau pola asuh yang berbeda dalam membentuk kepribadian seorang anak. Hurlock berpendapat bahwa ada tiga macam bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua saat membimbing anaknya, diantaranya adalah pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh yang berbeda-beda tentunya akan dapat membentuk kepribadian yang berbeda pula.

Kepribadian dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang sering diperlihatkan atau lebih dominan pada seorang anak. Contohnya, ada beberapa anak yang mudah tertawa, dikenal sebagai anak yang humoris, anak yang mudah

menangis dikenal sebagai anak yang cengeng, anak yang sering bermain dikenal sebagai anak yang aktif ataupun sebaliknya, dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Dari contoh ini kita dapat menyimpulkan, kebanyakan menurut masyarakat bahwa kepribadian seorang anak adalah suatu perilaku yang lebih sering ditunjukkan atau di perlihatkan (sifat yang lebih dominan) oleh seorang anak tersebut. Tentu pendapat ini tidka bisa kita benarkan, karena menurut Stephen dan Timothy dalam (Ilham, 2013, hlm.8) “Keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain disebut kepribadian.. Sifat yang bisa di ukur dan ditunjukkan oleh seseorang merupakan deskripsi kepribadian yang paling sering diucapkan oleh masyarakat”.

Didalam tipe kepribadian, setiap orang mempunyai perilaku, ciri dan sifat yang berbeda-beda yang akan membdakan dirinya dengan orang lain. Maka dari itu, setiap orang tua harus paham betul mengenai kepribadian yang dimiliki oleh anaknya sendiri. Menurut panndangan Jung ada dua tipe kepribadian (1921) dalam (Ahmadi, A, 2019, hlm. 144) yaitu kepribadian introvert dan kepribadian ekstrovert. Orang yang memiliki tipe kepribadian yang introver, mereka akan memusatkan energi kedalam dirinya, dan orang yang introvert juga mereka akan cenderung tertutup kepada lingkungan disekitarnya.

Kepribadian awal yang anak miliki dengan kecenerungan sikap yang berlebihan terhadap pikiran dan pengalaman mereka sendiri merupakan tipe kepribadian introvert menurut Carl Gustav Jung dalam (Ahmadi 2019, hlm. 144-146). Seseorang dengan kepribadian introvert akan mengarahkan diri mereka dari kontak sosial, peminatannya, dan perhatian yang berfokus kepada pemikiran dan pengalamannya. Carl Gustav juga menggambarkan sikap dan perilaku seseraong yang memiliki kepribadian yang introvert sebagai orang yang yang pendiam, menjaga jarak dari peristiwa eksternal, enggan dikaitkan dengan dunia objektif, tidak suka ada di sekitar orang banyak, rasanya tidak nyaman dan keseipan. Introvert adalah sosok yang bertipikal konservatif, suka memiliki teman yang akrab, memiliki rutiitas dan cenderung memiliki kemandirian (Sharp, 1987, dalam Ahmadi, 2019, hlm 146).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat salah satu anak yang mempunyai kepribadian pendiam dan pemalu. Saat bermain bersama teman-

temanya, terkadang merasa terganggu ketika temannya menyentuh mainan yang ia sedang digunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara anak dengan temanya tidak ideal, karena anak sering menampilkan keheningan dan tatapan yang tidak nyaman saat bermain bersama temannya. Dia jarang terlibat dalam percakapan dengan orang lain dan hanya melakukannya dengan teman dekat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas A2 di SPS TAAM DAARUL ANBA Cibeureum Tasikmalaya, mayoritas orang tua siswa bekerja di berbagai bidang, diantaranya guru, berdagang, menjahit, dan menjadi ibu rumah tangga. Orang tua yang bekerja di bidang ini tidak sepenuhnya bisa memberikan pola pengasuhan dan pembimbingan yang baik kepada anak. Sementara itu pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian dan perkembangan anak. Pengasuhan emosional anak oleh orang tua mereka ketika mereka masih kecil dapat dikaitkan dengan sifat-sifat pada anak seperti penakut, berani, pendiam dan sejenis lainnya. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Introvert Usia 4-5 Tahun suatu Studi Kasus di SPS TAAM DAARUL ANBA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan faktor dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Introvert?
- 1.2.2 Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi anak introvert?
- 1.2.3 Bagaimana upaya orang tua dalam menangani anak introvert?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan Pola Asuh orang Tua terhadap Anak Introvert
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi anak introvert
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam menangani anak introvert

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan tentang pola asuh orang tua terhadap anak introvert usia 4-5 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya:

a. Bagi lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan bagi pembaca terutama mengenai peran pola asuh orang tua terhadap anak usia dini.

b. Bagi masyarakat khususnya orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik ke arah masa depan dan semoga dengan membaca penelitian ini orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak.

c. Bagi peneliti

Memberi wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu ke Pendidikan Anak usia Dini khususnya tentang peran pola asuh orang tua dan dampaknya bagi anak.